

Kegiatan Sosialisasi Penerapan Safety Riding pada Siswa di SMA Negeri 19 Makassar

Sri Sudarmi Amir Ruma¹, Enne Enne²

^{1,2}Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sri Sudarmi Amir Ruma

Sudarmi.amirruma@umi.ac.id

Abstrak

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memberikan kontribusi besar terhadap angka kematian, terutama pada kelompok usia remaja. Salah satu faktor yang meningkatkan risiko tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai perilaku berkendara yang aman (*safety riding*). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa SMA Negeri 19 Makassar mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip keselamatan berkendara. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan yang dipadukan dengan sesi diskusi interaktif kepada 24 siswa kelas XI.A. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang diisi setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memahami konsep *safety riding*. Sebagian besar siswa juga mengetahui pentingnya penggunaan helm berstandar SNI sebagai perlengkapan keselamatan utama serta memahami fungsi helm dalam melindungi kepala dari benturan. Selain itu, mayoritas peserta menunjukkan sikap positif terhadap kepatuhan berlalu lintas dan penggunaan perlengkapan keselamatan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum memahami makna beberapa rambu lalu lintas dan masih menggunakan telepon genggam ketika berkendara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap keselamatan berkendara. Oleh karena itu, kegiatan edukasi *safety riding* perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, serta instansi terkait guna membangun budaya keselamatan berlalu lintas sejak usia remaja.

Kata kunci: *safety riding*, keselamatan berkendara, sosialisasi, siswa SMA, pengabdian kepada masyarakat

Pendahuluan

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi salah satu persoalan penting di berbagai negara karena menimbulkan dampak yang luas, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Kelompok usia remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami kecelakaan akibat tingginya mobilitas, kurangnya pengalaman berkendara, serta perilaku yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek keselamatan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa cedera ringan dan berat, tetapi juga dapat menyebabkan kecacatan permanen, kehilangan produktivitas, hingga kematian.

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, kecelakaan lalu lintas merupakan peristiwa yang terjadi di jalan dan melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan kerugian materi, cedera, maupun korban jiwa. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecelakaan harus menjadi perhatian bersama melalui peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap aturan berlalu lintas.

World Health Organization (WHO) 2018, terdapat lebih dari 1,35 juta kematian akibat kecelakaan lalu lintas setiap tahun. Selain itu, kecelakaan ini juga menjadi penyebab utama kematian pada individu yang berusia 5-29 tahun. Kelompok usia remaja cenderung sering mengalami kecelakaan lalu lintas, terutama di Indonesia dimana kecelakaan tersebut didominasi oleh usia 16-30 tahun

Di Indonesia, kejadian kecelakaan banyak melibatkan pelajar dan usia muda yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai keselamatan berkendara merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menekan risiko kecelakaan pada kelompok usia sekolah (Puspoprodo dan Laila 2021).

Penerapan *safety riding* merupakan salah satu strategi preventif yang bertujuan membentuk perilaku berkendara yang aman melalui kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas, penggunaan perlengkapan keselamatan sesuai standar, serta kemampuan mengantisipasi potensi bahaya di jalan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, risiko terjadinya kecelakaan maupun tingkat keparahan cedera dapat diminimalkan.

SMA Negeri 19 Makassar merupakan salah satu sekolah yang siswanya banyak menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi menuju dan pulang dari sekolah. Tingginya aktivitas lalu lintas di sekitar lingkungan sekolah menyebabkan para siswa memiliki potensi risiko yang cukup besar apabila belum memiliki pengetahuan dan perilaku berkendara yang aman. Situasi ini menunjukkan pentingnya pemberian edukasi mengenai *safety riding* sejak usia sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai penerapan *safety riding* bagi siswa SMA Negeri 19 Makassar. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran, serta membentuk sikap positif siswa dalam menerapkan perilaku berkendara yang aman, tertib, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari upaya pencegahan kecelakaan lalu lintas sejak usia remaja.

Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA Negeri 19 Makassar mengenai pentingnya penerapan *safety riding* dalam upaya mencegah kecelakaan lalu lintas.

Tujuan Khusus

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep *safety riding*.
2. Memberikan edukasi mengenai penggunaan alat pelindung diri sesuai standar.
3. Meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan lalu lintas.
4. Menumbuhkan budaya keselamatan berkendara sejak usia remaja.
5. Mengurangi perilaku berkendara berisiko pada siswa.

Tinjauan Umum

Safety riding merupakan perilaku berkendara yang mengutamakan keselamatan melalui kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, penggunaan perlengkapan keselamatan, kesiapan fisik dan mental pengendara, serta kemampuan mengantisipasi berbagai

potensi bahaya di jalan. Konsep *safety riding* menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kecelakaan lalu lintas karena sebagian besar kecelakaan dipengaruhi oleh faktor perilaku manusia.

Keselamatan berkendara dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu faktor manusia (*human factor*), kendaraan, dan lingkungan jalan. Faktor manusia menjadi penyebab terbesar kecelakaan sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan dan promosi keselamatan berkendara menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku berkendara yang aman.

Beberapa prinsip dasar *safety riding* meliputi:

- a. Menggunakan helm berstandar SNI dengan benar.
- b. Memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai ketentuan.
- c. Mematuhi rambu dan marka jalan.
- d. Menggunakan alat pelindung diri saat berkendara.
- e. Tidak menggunakan telepon genggam saat mengemudi.
- f. Menjaga kecepatan sesuai batas yang ditentukan.
- g. Menghindari perilaku agresif saat berkendara.
- h. Selalu melakukan pemeriksaan kendaraan sebelum digunakan.

Edukasi *safety riding* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku aman berkendara pada remaja sekolah sehingga dapat menjadi salah satu strategi promotif-preventif dalam menurunkan angka kecelakaan lalu lintas.

Metode Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas XI.A SMA Negeri 19 Makassar yang berjumlah 24 orang. Seluruh peserta dijadikan responden menggunakan teknik total sampling, sehingga jumlah sampel sebanyak 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui Google Form setelah pelaksanaan sosialisasi.

Variabel yang dievaluasi dalam kegiatan ini meliputi pengetahuan dan sikap siswa mengenai penerapan *safety riding* setelah mengikuti sosialisasi. Pengetahuan diukur melalui pemahaman siswa mengenai konsep *safety riding*, penggunaan alat pelindung diri, fungsi helm, rambu lalu lintas, dan ketentuan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM). Sikap diukur berdasarkan tanggapan siswa terhadap kepatuhan dalam berlalu lintas, penggunaan helm saat berkendara, kepatuhan terhadap lampu lalu lintas, serta kebiasaan menggunakan telepon genggam saat berkendara.

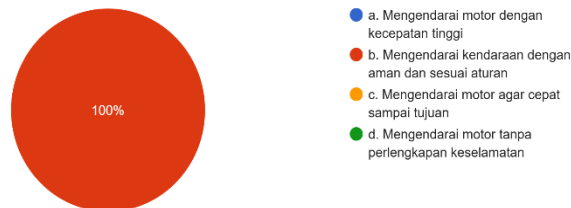
Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator yang diukur. Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap penerapan *safety riding* setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil

Evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan setelah seluruh rangkaian penyampaian materi selesai. Seluruh peserta mengisi kuesioner secara daring melalui Google Form untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap mereka mengenai penerapan *safety riding*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase guna memberikan gambaran mengenai pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

1. Pemahaman tentang Konsep Safety Riding

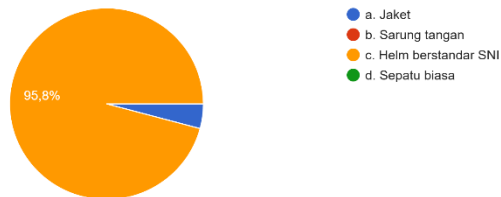
24 jawaban



Seluruh peserta (100%) memberikan jawaban yang benar mengenai pengertian *safety riding*, yaitu berkendara secara aman dengan mematuhi peraturan lalu lintas. Temuan ini menunjukkan bahwa materi mengenai konsep dasar keselamatan berkendara telah dipahami dengan baik oleh seluruh siswa yang mengikuti kegiatan.

2. Pengetahuan tentang Perlengkapan Keselamatan Berkendara

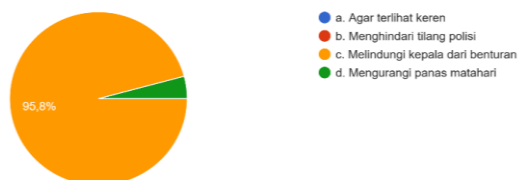
24 jawaban



Sebagian besar responden (95,8%) mengetahui bahwa helm berstandar SNI merupakan perlengkapan keselamatan utama yang wajib digunakan ketika mengendarai sepeda motor. Hanya sebagian kecil peserta (4,2%) yang masih menganggap jaket sebagai perlengkapan utama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami pentingnya penggunaan helm sesuai standar sebagai bentuk perlindungan ketika berkendara.

3. Pemahaman mengenai Fungsi utama helm

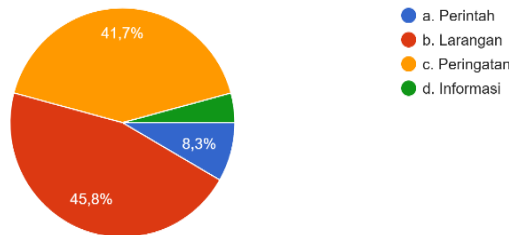
24 jawaban



Sebanyak 95,8% peserta memahami bahwa fungsi utama helm adalah melindungi kepala dari benturan apabila terjadi kecelakaan. Sementara itu, 4,2% responden masih beranggapan bahwa helm terutama berfungsi untuk mengurangi panas matahari. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai manfaat utama penggunaan helm sudah sangat baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta yang memerlukan penguatan materi.

4. Pengetahuan tentang Rambu lalu lintas

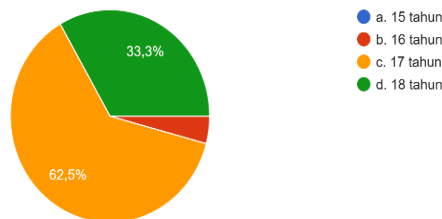
24 jawaban



Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai arti rambu lalu lintas masih bervariasi. Sebanyak 41,7% responden memilih jawaban yang benar bahwa rambu berbentuk segitiga berwarna merah merupakan rambu peringatan, sedangkan 45,8% masih menganggapnya sebagai rambu larangan. Selain itu, 8,3% menjawab sebagai rambu perintah dan 4,2% sebagai rambu informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa materi mengenai pengenalan rambu lalu lintas masih perlu diperkuat pada kegiatan edukasi berikutnya.

5. Pengetahuan tentang Usia Kepemilikan SIM C

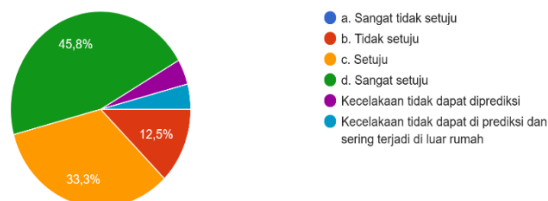
24 jawaban



Mayoritas peserta (62,5%) telah mengetahui bahwa usia minimal untuk memperoleh SIM C adalah 17 tahun. Namun demikian, masih terdapat 33,3% responden yang menjawab 18 tahun dan 4,2% yang menjawab 16 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami ketentuan usia kepemilikan SIM, meskipun masih diperlukan peningkatan pemahaman mengenai regulasi lalu lintas.

6. Sikap terhadap penggunaan helm

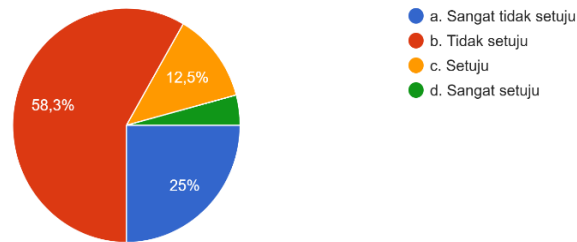
24 jawaban



Sebagian besar peserta menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan helm saat berkendara. Sebanyak 45,8% responden menyatakan sangat setuju dan 33,3% menyatakan setuju bahwa penggunaan helm tetap penting meskipun perjalanan yang ditempuh relatif dekat. Sebagian kecil peserta memberikan jawaban yang berbeda, namun secara umum hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya penggunaan helm sebagai perlindungan diri.

7. Sikap terhadap Kepatuhan Pada Lampu Lalu Lintas

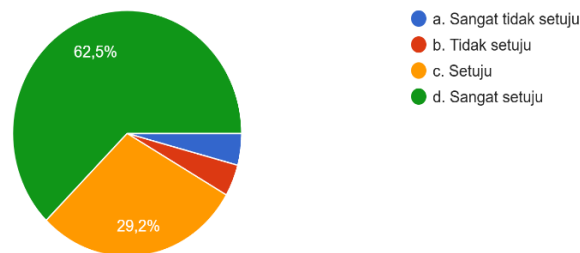
24 jawaban



Sebagian besar siswa tidak menyetujui tindakan menerobos lampu merah meskipun kondisi jalan sedang sepi. Sebanyak 58,3% responden menyatakan tidak setuju dan 25,0% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Di sisi lain, masih terdapat 12,5% yang menyatakan setuju dan 4,2% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki sikap yang mendukung kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas.

8. Sikap terhadap tanggung jawab sebagai pengguna jalan.

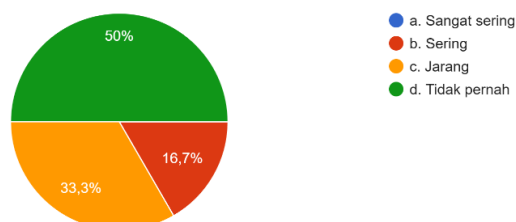
24 jawaban



Mayoritas responden menyadari bahwa mematuhi peraturan lalu lintas merupakan tanggung jawab setiap pengguna jalan. Sebanyak 62,5% menyatakan sangat setuju dan 29,2% menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memperkuat kesadaran siswa mengenai pentingnya disiplin dalam berlalu lintas.

9. Perilaku menggunakan telepon genggam saat berkendara

24 jawaban



Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setengah dari peserta (50,0%) menyatakan tidak pernah menggunakan telepon genggam ketika berkendara, sedangkan 33,3% mengaku jarang melakukannya. Namun demikian, masih terdapat 16,7% responden yang menyatakan sering menggunakan telepon genggam saat mengendarai sepeda motor. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *distracted riding* masih ditemukan pada sebagian siswa sehingga memerlukan perhatian melalui edukasi yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi *safety riding* di SMA Negeri 19 Makassar dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya keselamatan berkendara. Intervensi ini dipandang penting mengingat remaja merupakan kelompok pengguna jalan yang memiliki risiko cukup tinggi mengalami kecelakaan akibat keterbatasan pengalaman berkendara, kecenderungan melakukan perilaku berisiko, serta masih rendahnya kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas. Oleh karena itu, pemberian edukasi sejak usia sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku berkendara yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memahami konsep dasar *safety riding* setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, hampir seluruh siswa mengetahui bahwa helm berstandar SNI merupakan perlengkapan keselamatan utama yang harus digunakan ketika mengendarai sepeda motor serta memahami fungsi helm sebagai pelindung kepala dari benturan apabila terjadi kecelakaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui metode penyuluhan dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip dasar keselamatan berkendara.

Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Hamdan Kadir dan rekan-rekan (2025), yang melaporkan bahwa edukasi *safety riding* pada pelajar memberikan peningkatan pengetahuan yang sangat baik setelah pelaksanaan kegiatan. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan komunikasi dua arah merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku berkendara yang aman.

Walaupun demikian, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa masih terdapat sebagian peserta yang belum mampu mengidentifikasi arti beberapa rambu lalu lintas secara tepat serta belum memahami sepenuhnya ketentuan usia minimal kepemilikan SIM C. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai peraturan lalu lintas memerlukan penguatan melalui metode pembelajaran yang lebih aplikatif, misalnya simulasi, permainan edukatif, studi kasus, maupun praktik pengenalan rambu secara langsung. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Dari aspek sikap, sebagian besar siswa menunjukkan respons yang positif terhadap penerapan perilaku berkendara yang aman. Mayoritas responden menyatakan pentingnya menggunakan helm meskipun hanya menempuh perjalanan dalam jarak

dekat, tidak menyetujui tindakan melanggar lampu lalu lintas ketika kondisi jalan sepi, serta meyakini bahwa kepatuhan terhadap aturan lalu lintas merupakan tanggung jawab setiap pengguna jalan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap yang mendukung budaya keselamatan berlalu lintas.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Jannah dan kolega (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai *safety riding* memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan cedera akibat kecelakaan lalu lintas. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap prinsip keselamatan berkendara, semakin besar kecenderungannya untuk menerapkan perilaku yang aman ketika menggunakan kendaraan bermotor.

Pada aspek perilaku, sebagian besar peserta mengaku tidak pernah ataupun hanya sesekali menggunakan telepon genggam ketika berkendara. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang mengakui sering menggunakan telepon genggam saat mengendarai sepeda motor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *distracted riding* masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan. Oleh sebab itu, materi mengenai bahaya penggunaan telepon genggam saat berkendara perlu terus diperkuat melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Setyowati dan rekan-rekan (2025), yang menjelaskan bahwa pendidikan keselamatan berkendara yang memanfaatkan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku berkendara yang lebih aman pada kelompok usia muda. Dengan demikian, pemanfaatan media edukasi yang lebih menarik dan partisipatif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi *safety riding* di SMA Negeri 19 Makassar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap siswa mengenai keselamatan berkendara. Walaupun masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama terkait pemahaman rambu lalu lintas dan pencegahan penggunaan telepon genggam saat berkendara, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keselamatan berkendara merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan budaya tertib berlalu lintas pada remaja. Oleh karena itu, pelaksanaan program edukasi secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, kepolisian, dan instansi terkait sangat penting untuk mendukung terbentuknya generasi muda yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku berkendara yang lebih aman.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi penerapan *safety riding* di SMA Negeri 19 Makassar berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya keselamatan berkendara. Mayoritas peserta telah memahami konsep dasar *safety riding*, pentingnya penggunaan helm berstandar SNI, kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, serta tanggung jawab sebagai pengguna jalan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama terkait pemahaman rambu lalu lintas dan pencegahan penggunaan telepon genggam saat berkendara. Oleh karena itu, edukasi keselamatan berkendara perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk budaya *safety riding* pada kalangan pelajar.

Saran

1. Pihak sekolah diharapkan menjadikan edukasi keselamatan berlalu lintas sebagai kegiatan rutin melalui program sekolah sehat atau kegiatan ekstrakurikuler.
2. Orang tua diharapkan memberikan pengawasan terhadap penggunaan kendaraan bermotor oleh anak serta memastikan penggunaan perlengkapan keselamatan saat berkendara.
3. Kepolisian dan instansi terkait dapat memperluas program sosialisasi safety riding di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif dalam menurunkan angka kecelakaan lalu lintas.
4. Siswa diharapkan menerapkan perilaku berkendara yang aman, mematuhi seluruh aturan lalu lintas, menggunakan helm berstandar SNI, serta menghindari penggunaan telepon genggam saat berkendara.

Referensi

- Ariwibowo, R. (2013). Hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap praktik *safety riding awareness* pada pengendara ojek sepeda motor di Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- Jannah, M., dkk. (2025). Hubungan pengetahuan *safety riding* dengan pencegahan *injury* kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa. *Scientific Journal of Nursing and Health*.
- Kadir, H., dkk. (2025). Pendidikan *safety riding* pada tingkat pelajar dalam membentuk generasi cerdas tertib berlalu lintas di SMP Negeri 19 Makassar. *Idea Pengabdian Masyarakat*.
- Puspoprodjo, W. U. A., & Laila, N. N. (2021). Studi pemahaman dan perilaku keselamatan berkendara (*safety riding*) pada remaja dan usia produktif di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 117–125.
- Puspitasari, A. D., & Hendrati, L. Y. (2013). Hubungan antara faktor pengemudi dan faktor lingkungan dengan kepatuhan mengendarai sepeda motor. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 1(2), 192–200.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan*.
- Rinto, R. (2014). *Tertib berlalu lintas*. Shafa Media.
- Setyowati, D. L., dkk. (2025). Interactive social media-based road safety education for university students. *Journal of Road Safety*.
- Susanto, T., & Budiman, A. (2025). Improving high school students' awareness through *safety riding* training. *MEKONGGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- World Health Organization. (2013). *Global status report on road safety 2013: Supporting a decade of action*.
- World Health Organization. (2018). *Global status report on road safety 2018*.